



MODERASI BERAGAMA DI KALANGAN MAHASISWA: ANTARA TOLERANSI DAN TANTANGAN ERA DIGITAL

RELIGIOUS MODERATION AMONG STUDENTS: BETWEEN TOLERANCE AND THE CHALLENGES OF THE DIGITAL ERA

Arya Gesa Apriansyah¹, Nakula Fattah Satriya², Dagma Nayotama³, Caesar Ahmad Sya'dan⁴, Nevy Shabrina⁵

Universitas Gadjah Mada

Email: aryagesa.ag@gmail.com¹, Nakula.fs@gmail.com², dagmanayotama2510@gmail.com³, caesar.syadan.cas@gmail.com⁴, nevyshabrina93@gmail.com⁵

Article Info

Article history :

Received : 08-06-2025

Revised : 10-06-2025

Accepted : 12-06-2025

Published : 14-06-2025

Abstract

This study aims to examine the perceptions of Universitas Gadjah Mada students towards religious moderation and the challenges they face in practicing tolerance in the digital era. Using a descriptive quantitative approach, data were collected through digital questionnaires to students from various religious backgrounds and study programs. The results showed that the majority of students have a positive attitude towards religious moderation and feel that the campus environment supports the values of interfaith tolerance. However, social media as a digital interaction space shows ambivalence; on the one hand, it strengthens the understanding of tolerance, but on the other hand, it is often a source of hate speech and religious polarization. Most respondents showed the ability to respond to religious content wisely, but active involvement in spreading the values of moderation is still limited. This study emphasizes the importance of strengthening digital literacy and support from educational institutions in shaping the character of tolerant and moderate students amidst the challenges of the digital era.

Keywords: religious moderation, tolerance, digital literacy

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji persepsi mahasiswa Universitas Gadjah Mada terhadap moderasi beragama serta tantangan yang mereka hadapi dalam praktik toleransi di era digital. Dengan menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif, data dikumpulkan melalui kuesioner digital kepada mahasiswa dari berbagai latar belakang agama dan program studi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa memiliki sikap positif terhadap moderasi beragama dan merasa lingkungan kampus mendukung nilai-nilai toleransi antaragama. Meskipun demikian, media sosial sebagai ruang interaksi digital menunjukkan ambivalensi; di satu sisi memperkuat pemahaman tentang toleransi, namun di sisi lain kerap menjadi sumber ujaran kebencian dan polarisasi keagamaan. Sebagian besar responden menunjukkan kemampuan dalam menyikapi konten keagamaan secara bijak, namun keterlibatan aktif dalam menyebarkan nilai-nilai moderasi masih terbatas. Penelitian ini menekankan pentingnya penguatan literasi digital dan dukungan institusi pendidikan dalam membentuk karakter mahasiswa yang toleran dan moderat di tengah tantangan era digital.

Kata kunci: moderasi beragama, toleransi, literasi digital



PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara dengan beragam suku, agama, dan budaya. Modernisasi beragama menjadi prinsip penting untuk menjaga keharmonisan di tengah keragaman ini. Modernisasi beragama menekankan toleransi, menghargai perbedaan, dan menghindari sikap ekstrem dalam keyakinan dan tindakan. Modernisasi beragama di kalangan mahasiswa, generasi muda yang memiliki akses luas ke media dan informasi, sangat penting untuk membentuk pola pikir yang terbuka dan inklusif. Namun demikian, era teknologi membawa sejumlah masalah unik. Media sosial, yang seringkali dianggap sebagai tempat baru untuk berinteraksi, seringkali menjadi sumber misinformasi, intoleransi, dan polarisasi identitas keagamaan. Diskursus keagamaan di internet tidak jarang eksklusif dan provokatif.

Fenomena ini menimbulkan pertanyaan penting: bagaimana mahasiswa melihat moderasi beragama dalam aktivitas digital dan kehidupan kampus mereka? Sejauh mana media sosial mempengaruhi moderasi agama, dan bagaimana toleransi antaragama sebenarnya dipraktikkan?

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana mahasiswa melihat moderasi beragama, serta praktik dan kesulitan yang mereka hadapi, terutama dalam interaksi digital. Diharapkan penelitian ini akan berkontribusi pada penguatan karakter moderat di kalangan mahasiswa dan memberikan saran praktis tentang cara membuat lingkungan digital yang sehat dan toleran.

Sebagai kontribusi ilmiah ke penelitian sosial-keagamaan, penelitian ini memiliki nilai akademik. Selain itu, memiliki nilai praktis untuk membantu upaya kampus dalam membangun karakter mahasiswa yang menjunjung tinggi toleransi dan kebinekaan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif untuk mengetahui persepsi mahasiswa terhadap moderasi beragama di lingkungan kampus dan pengaruh media sosial dalam membentuk sikap keberagamaan mereka. Pendekatan ini dipilih agar dapat menggambarkan secara umum kecenderungan sikap dan persepsi responden terhadap isu moderasi beragama berdasarkan data numerik.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menyebarkan angket digital melalui platform Google Form kepada mahasiswa dari berbagai latar belakang agama dan fakultas. Instrumen penelitian berupa kuesioner tertutup dengan skala Likert 1–5, di mana responden diminta menyatakan tingkat persetujuan terhadap pernyataan mengenai toleransi beragama di dalam lingkup kampus. Data yang dikumpulkan dengan instrumen berupa angket *google form* yang terdiri dari 3 bagian utama :

1. Identitas Responden

Identitas responden meliputi nama, umur, jenis kelamin, program studi, semester, dan agama

2. Pernyataan tentang moderasi beragama dan toleransi, terdiri dari 10 butir pertanyaan :

Menggunakan skala Likert 5 poin:

5 = Sangat Setuju, 4 = Setuju, 3 = Netral, 2 = Tidak Setuju, 1 = Sangat Tidak Setuju



Contoh pernyataan :

- a. "Saya menghargai perbedaan agama yang dianut oleh teman-teman saya."
- b. "Saya mendukung dialog antar umat beragama sebagai sarana mempererat toleransi."
- c. "Media sosial memperkuat pemahaman saya terhadap pentingnya toleransi beragama."

Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini yaitu menggunakan skala likert, dan statistik deskriptif (persentase). Statistik deskriptif digunakan untuk menggambarkan data yang diperoleh dari responden, kemudian skala likert dapat dianalisis sehingga nantinya bisa didapatkan interpretasi hasil, serta persentase digunakan untuk melihat proporsi responden. Selain itu, dalam buku "*Reliabilitas dan Validitas*", Azwar menerangkan uji reliabilitas instrumen kuesioner dan Alpha Cronbach adalah metode paling umum untuk instrumen skala serta memastikan hasil dapat diandalkan dan konsisten sehingga data yang terkumpul kemudian dianalisis guna melihat kecenderungan umum persepsi mahasiswa terhadap tema yang diteliti.

HASIL PENELITIAN

Penelitian ini melibatkan mahasiswa Universitas Gadjah Mada dengan tujuan mengkaji pandangan mereka terhadap moderasi beragama serta dampak media sosial dalam membentuk sikap keberagamaan. Pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner digital (*Google Form*) yang disebarakan kepada mahasiswa dari berbagai program studi dan latar belakang agama. Metode ini digunakan untuk memperoleh gambaran umum mengenai pola sikap dan persepsi mahasiswa terhadap isu toleransi dan keberagaman agama di lingkungan kampus maupun di ranah digital.

Informasi Demografis	Keterangan	Jumlah	Persentase
Usia	18 tahun	20	25.6%
	19 tahun	36	46.2%
	20 tahun	19	24.4%
	21 tahun	3	3.8%
Jenis Kelamin	Laki-laki	39	50%
	Perempuan	39	50%
Agama	Islam	66	84.6%
	Kristen	4	5.2%
	Katolik	5	6.4%
	Hindu	1	1.3%
	Buddha	2	2.6%

Toleransi dan Moderasi Beragama di Kampus	Keterangan	Jumlah	Persentase
Saya merasa kampus saya mendukung nilai-nilai toleransi antaragama	1 = Sangat Tidak Setuju	0	0%
	2 = Tidak Setuju	7	9%
	3 = Netral	28	35.9%
	4 = Setuju	43	55.1%
	5 = Sangat Setuju		



Saya merasa nyaman berinteraksi dengan mahasiswa dari latar belakang agama yang berbeda	1 = Sangat Tidak Setuju 2 = Tidak Setuju 3 = Netral 4 = Setuju 5 = Sangat Setuju	0 0 1 9 68	0% 0% 1.3% 11.5% 87.2%
Saya merasa kegiatan organisasi keagamaan di kampus terbuka untuk dialog lintas agama	1 = Sangat Tidak Setuju 2 = Tidak Setuju 3 = Netral 4 = Setuju 5 = Sangat Setuju	0 1 18 20 39	0% 1.3% 23.1% 25.6% 50%
Saya pernah merasa tidak nyaman karena perbedaan keyakinan di lingkungan kampus	1 = Sangat Tidak Setuju 2 = Tidak Setuju 3 = Netral 4 = Setuju 5 = Sangat Setuju	49 17 4 3 5	62.8% 21.8% 5.1% 3.8% 6.4%
Saya merasa dosen dan pihak kampus bersikap netral dalam isu-isu keagamaan	1 = Sangat Tidak Setuju 2 = Tidak Setuju 3 = Netral 4 = Setuju 5 = Sangat Setuju	2 1 19 26 30	2.6% 1.3% 24.4% 33.3% 38.5%

Media Sosial dan Toleransi	Keterangan	Jumlah	Persentase
Saya sering melihat konten media sosial yang memperkuat semangat toleransi antaragama	1 = Sangat Tidak Setuju 2 = Tidak Setuju 3 = Netral 4 = Setuju 5 = Sangat Setuju	0 3 18 21 36	0% 3.8% 23.1% 26.9% 46.2%
Saya merasa aman mengekspresikan keyakinan saya di media sosial	1 = Sangat Tidak Setuju 2 = Tidak Setuju 3 = Netral 4 = Setuju 5 = Sangat Setuju	0 3 15 25 35	0% 3.8% 19.2% 32.1% 44.9%
Saya pernah melihat ujaran kebencian berbasis agama di media sosial kampus	1 = Sangat Tidak Setuju 2 = Tidak Setuju 3 = Netral 4 = Setuju 5 = Sangat Setuju	30 25 10 8 5	38.5% 32.1% 12.8% 10.3% 6.4%
Saya merasa media sosial lebih sering memperkeruh suasana dalam isu keagamaan daripada memperbaikinya	1 = Sangat Tidak Setuju 2 = Tidak Setuju 3 = Netral 4 = Setuju 5 = Sangat Setuju	8 7 27 23 13	10.3% 9% 34.6% 29.5% 16.7%



Saya mengikuti akun atau konten media sosial yang mendorong nilai-nilai moderasi beragama	1 = Sangat Tidak Setuju 2 = Tidak Setuju 3 = Netral 4 = Setuju 5 = Sangat Setuju	5 10 30 20 13	6.4% 12.8% 38.5% 25.6% 16.7%
Saya lebih memilih untuk melihat dakwah yang disampaikan melalui media sosial atau konten tertentu dibanding secara langsung di tempat ibadah	1 = Sangat Tidak Setuju 2 = Tidak Setuju 3 = Netral 4 = Setuju 5 = Sangat Setuju	11 10 32 12 13	14.1% 12.8% 41% 15.4% 16.7%

Pengalaman Pribadi dan Respons	Keterangan	Jumlah	Persentase
Saya tahu bagaimana cara menyikapi konten keagamaan yang provokatif secara bijak	1 = Sangat Tidak Setuju 2 = Tidak Setuju 3 = Netral 4 = Setuju 5 = Sangat Setuju	0 2 8 29 39	0% 2.6% 10.3% 37.2% 50%
Saya merasa nilai-nilai moderasi beragama penting untuk dijaga dalam kehidupan kampus	1 = Sangat Tidak Setuju 2 = Tidak Setuju 3 = Netral 4 = Setuju 5 = Sangat Setuju	0 0 3 19 56	0% 0% 3.8% 24.4% 71.8%
Saya aktif berkontribusi dalam kegiatan yang mendorong toleransi dan keberagaman agama	1 = Sangat Tidak Setuju 2 = Tidak Setuju 3 = Netral 4 = Setuju 5 = Sangat Setuju	0 4 25 27 22	0% 5.1% 32.1% 34.6% 28.2%
Saya merasa teman-teman saya dari agama lain menghargai keyakinan saya	1 = Sangat Tidak Setuju 2 = Tidak Setuju 3 = Netral 4 = Setuju 5 = Sangat Setuju	0 0 2 17 59	0% 0% 2.6% 21.8% 75.6%
Saya merasa tantangan utama beragama saat ini adalah pengaruh negatif media sosial	1 = Sangat Tidak Setuju 2 = Tidak Setuju 3 = Netral 4 = Setuju 5 = Sangat Setuju	0 2 20 21 35	0% 2.6% 25.6% 26.9% 44.9%

Menurut hasil uji reliabilitas terhadap sepuluh buah pernyataan, yang digunakan untuk mengevaluasi toleransi beragama dan sikap moderasi siswa, diperoleh nilai Cronbach's Alpha sebesar 0.964. Kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini dapat dinyatakan sangat reliabel karena nilai ini menunjukkan bahwa semua item kuesioner internal yang sangat tinggi. Hal ini



menunjukkan bahwa responden memberikan jawaban yang konsisten terhadap berbagai pernyataan yang mengukur elemen yang sama, seperti pendapat mereka tentang toleransi dan keberagaman agama di kampus.

Azwar (2012) mengatakan bahwa nilai ≥ 0.90 termasuk dalam kategori yang sangat reliabel jika mereka memenuhi kriteria interpretasi nilai Alpha Cronbach. Jadi dapat disimpulkan instrumen dalam kuesioner yang dilakukan dalam penelitian sudah sangat reliabel dan konsisten serta seluruh item dalam kuesioner mampu mengukur variabel yang dituju secara stabil dan dapat digunakan dalam proses analisis data lebih lanjut.

Hasil survei menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa meyakini bahwa kampus mereka mendorong terciptanya toleransi antarumat beragama. Lebih dari 90% responden merasa nyaman menjalin hubungan dengan mahasiswa dari berbagai latar belakang kepercayaan. Mereka juga menilai bahwa dosen dan pihak kampus bersikap adil dan tidak memihak dalam isu-isu keagamaan. Organisasi-organisasi keagamaan dinilai cukup terbuka terhadap dialog lintas iman, meskipun keterbukaan tersebut belum sepenuhnya optimal.

Meski demikian, masih terdapat sebagian mahasiswa yang mengalami ketidaknyamanan dalam kondisi tertentu akibat perbedaan keyakinan. Selain itu, media sosial belum secara maksimal dimanfaatkan untuk memperkuat nilai-nilai moderasi. Banyak mahasiswa mengaku menemukan konten negatif, seperti ujaran kebencian yang berbasis agama, dan beberapa di antaranya menilai bahwa media sosial lebih sering memperburuk suasana daripada memperkuat sikap toleran.

Di sisi lain, mayoritas mahasiswa menunjukkan kecakapan dalam menghadapi konten keagamaan yang provokatif secara bijaksana. Kesadaran akan pentingnya mempertahankan nilai-nilai moderasi dalam kehidupan kampus juga cukup tinggi. Meskipun begitu, keterlibatan aktif dalam kegiatan yang mempromosikan toleransi antaragama masih terbatas, dan banyak mahasiswa bersikap netral atau belum terlibat secara langsung.

Secara umum, hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa kesadaran dan penerimaan terhadap prinsip-prinsip toleransi cukup kuat di kalangan mahasiswa Universitas Gadjah Mada. Namun, masih diperlukan upaya untuk memperkuat penerapan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari dan memaksimalkan peran media sosial sebagai sarana penyebaran pesan toleransi. Dalam hal ini, dukungan dari institusi kampus serta organisasi keagamaan menjadi krusial untuk membentuk karakter mahasiswa yang moderat melalui pendekatan yang inklusif dan relevan dengan perkembangan era digital.

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Persepsi Mahasiswa terhadap Moderasi Beragama di Kampus

Hasil survei menunjukkan bahwa secara umum mahasiswa Universitas Gadjah Mada memiliki pemahaman dan sikap yang positif terhadap moderasi beragama. Sebanyak 91% responden merasa nyaman berinteraksi dengan mahasiswa dari latar belakang agama yang berbeda, dan lebih dari 88% setuju bahwa kampus mereka mendukung nilai-nilai toleransi antaragama. Selain itu, organisasi keagamaan dinilai cukup terbuka terhadap dialog lintas iman, dengan 75,6% responden menjawab "setuju" atau "sangat setuju"



Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mubarak dan Suryani (2021) dalam Jurnal Sosiologi Reflektif, yang menyatakan bahwa kampus sebagai ruang multikultural memiliki potensi besar dalam membentuk sikap moderat mahasiswa melalui ruang dialog lintas agama dan pembelajaran kebinekaan. Moderasi beragama dipahami bukan hanya sebagai sikap netral terhadap agama lain, melainkan keterbukaan dan kesediaan untuk membangun harmoni dalam perbedaan (Mubarak & Suryani, 2021).

Namun, tidak semua pengalaman bersifat positif. Sekitar 10% responden mengaku pernah merasa tidak nyaman karena perbedaan keyakinan, dan ini menjadi catatan bahwa meskipun secara umum iklim toleransi baik, masih terdapat kasus-kasus diskriminasi atau eksklusi yang mungkin terjadi secara implisit. Menurut Azra (2017), toleransi di kalangan anak muda Indonesia seringkali bersifat pasif, yakni sebatas tidak mengganggu, namun belum aktif membangun ruang kolaborasi antar iman.

Tantangan Moderasi Beragama di Era Digital

Media sosial menjadi ruang baru yang sangat memengaruhi cara mahasiswa memaknai dan menjalani kehidupan keberagamaan. Sebagian besar responden (73,1%) menyatakan sering melihat konten toleransi antaragama di media sosial, dan 77% merasa aman mengekspresikan keyakinannya secara digital. Namun di sisi lain, 70% juga mengaku pernah melihat ujaran kebencian berbasis agama, dan sekitar 46% menyatakan bahwa media sosial lebih sering memperkeruh isu keagamaan daripada memperbaikinya.

Hal ini menunjukkan adanya ambivalensi dalam peran media sosial. Seperti yang dijelaskan oleh Hidayat (2022) dalam Jurnal Komunikasi dan Sosial, media sosial memungkinkan penyebaran wacana moderat namun juga membuka ruang besar bagi narasi ekstrem dan polarisasi. Mahasiswa, sebagai digital native, dihadapkan pada tantangan untuk memilah informasi dan membangun literasi digital yang berkeadaban.

Sebagian besar mahasiswa menunjukkan kesadaran akan pentingnya sikap moderat dalam lingkungan digital, dengan 87% menyatakan tahu bagaimana menyikapi konten provokatif secara bijak. Namun, partisipasi aktif dalam menyebarkan konten positif atau mengikuti akun-akun moderat belum sepenuhnya optimal, terlihat dari tingginya respon “netral” dalam pernyataan tersebut.

Fenomena ini memperkuat temuan dari Nurrohman (2020) yang menyatakan bahwa moderasi beragama di era digital membutuhkan tiga kompetensi utama: kecakapan etika, kecakapan kritis, dan keberanian bersuara. Kampus memiliki peran penting dalam membina ketiga aspek ini melalui edukasi dan penguatan karakter berbasis nilai toleransi dan multikulturalisme.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa kesadaran dan penerimaan mahasiswa terhadap nilai-nilai moderasi beragama tergolong tinggi, baik dalam konteks kehidupan kampus maupun interaksi di media sosial. Mahasiswa secara umum merasa nyaman menjalin hubungan antaragama dan menilai bahwa lingkungan kampus cukup mendukung terciptanya suasana toleran dan inklusif. Hal ini menunjukkan bahwa kampus memiliki potensi besar sebagai ruang pembentukan karakter moderat di kalangan generasi muda.



Namun demikian, tantangan masih muncul, terutama dalam konteks era digital. Meskipun banyak mahasiswa merasa aman mengekspresikan keyakinannya di media sosial dan terpapar konten yang mempromosikan toleransi, mereka juga mengakui sering menjumpai ujaran kebencian dan polarisasi keagamaan di platform digital. Artinya, media sosial bersifat ambivalen: dapat menjadi alat penguatan moderasi, namun juga dapat memperkeruh suasana keberagaman jika tidak dikelola dengan baik.

Sebagai tindak lanjut, perlu adanya penguatan literasi digital keagamaan di kalangan mahasiswa agar mereka dapat menyikapi konten secara bijak, kritis, dan konstruktif. Dukungan dari pihak kampus dan organisasi keagamaan juga sangat dibutuhkan dalam menciptakan ruang-ruang dialog yang sehat, mendorong partisipasi aktif dalam kegiatan lintas iman, serta menumbuhkan karakter toleran dan moderat yang berlandaskan pada nilai-nilai kebinekaan Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Azra, A. (2017). *Moderasi Beragama di Tengah Radikalisme*. Jakarta: Kompas.
- Besiru Journal Team (2023). *Penguatan Moderasi Beragama Mahasiswa melalui Lingkungan*
- Hidayat, D. (2022). *Media Sosial dan Tantangan Toleransi Beragama di Kalangan Mahasiswa*. *Jurnal Komunikasi dan Sosial*, 10(1), 88-101.
- Idris, A. F., Rosmayanti, A., Afyanti, A., Zakiya, D., & Nurjaman, A. R. (2024). *Toleransi Beragama di Era Digital: Studi Tentang Perilaku Interaksi Mahasiswa Antar Agama di Media Sosial*. *Bayani*, 4(1), 1-11.
- Kampus. Manggalajournal.org, Jember.
- Mubarok, A., & Suryani, I. (2021). *Moderasi Beragama di Perguruan Tinggi: Tinjauan Sosiologis Mahasiswa*. *Jurnal Sosiologi Reflektif*, 15(2), 140-158.
- Nurrohman, A. (2020). *Literasi Digital dalam Penguatan Moderasi Beragama*. *Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam*, 4(1), 44-59.
- Patih, A., Nurulah, A., Hamdani, F., & Abdurrahman, A. (2023). *Upaya membangun sikap moderasi beragama melalui pendidikan agama Islam dan pendidikan kewarganegaraan pada mahasiswa perguruan tinggi umum*. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(001).
- Paujiah, R., Afifah, H. L., Muhamad, P., & Nazib, F. M. (2024). *Tantangan Dan Peluang Moderasi Beragama Di Era Digital*. *Advances In Education Journal*, 1(3), 198-209.
- Pratama, S. H., & Husen, F. (2024). *Habib Husein Ja'far dan Dakwah Online: Literasi Moderasi Beragama di Era Digital*. *Jurnal Riset Mahasiswa Dakwah dan Komunikasi*, 6(2), 176-193.
- Rahmawati, A., Astuti, D. M., Harun, F. H., & Rofiq, M. K. (2023). *Peran Media Sosial Dalam Penguatan Moderasi Beragama Di Kalangan Gen-Z*. *J-ABDI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(5), 905-920.
- Rahmawati, C. A., Sa'adah, F., Nawwaf, M. F., Azzahra, N. R., Mubarok, S., Nugraha, D. M., & Ruyadi, Y. (2020). *Toleransi beragama di perguruan tinggi*. *TOLERANSI: Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama*, 15(1), 30-38



- Rifdi, M. (2025). Mahasiswa dan Tantangan Diseminasi Moderasi Beragama di Era Disrupsi Digital. *Journal Scientific of Mandalika (JSM) e-ISSN 2745-5955 | p-ISSN 2809-0543*, 6(4), 881-887.
- Tawakkal, S., Puyu, D. S., & Lewa, I. (2023). Persepsi Mahasiswa dalam Moderasi Beragama dan Relevansinya dengan Konsep Wasatha pada Mahasiswa UIN Alauddin Makassar. *Shautuna: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Perbandingan Mazhab*, 163-175.
- Tuala, R. P., & Wachidah, N. R. (2024). Strategi Pembinaan Sikap Moderasi Beragama Mahasiswa Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri. *J-MPI (Jurnal Manajemen Pendidikan Islam)*, 9(1), 75-86.
- Zulkifli, Z., Setiawan, A., Firman, F., Maryam, M., Tang, M., & Rosadi, K. (2023). Pemahaman Mahasiswa Tentang Moderasi Beragama di Perguruan Tinggi Umum. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan*, 17(1), 685-694